



Pelatihan *Parental Acceptance* untuk Meningkatkan Penerimaan Orang Tua dengan Anak Disabilitas Intelektual

Parental Acceptance Training to Enhance Acceptance in Parents of Children with Intellectual Disabilities

Feti Pratiwi^{1*}, Yudi Kurniawan², Markus Nanang Irawan Budi Susilo³

^{1,2,3}Universitas Semarang, Indonesia

*Korespondensi penulis: feti@usm.ac.id

Article History:

Received: Januari 04, 2024

Revised: Januari 21, 2025

Accepted: Februari 09, 2025

Published: Februari 12, 2025

Keywords: Intellectual Disability, Parental Acceptance, SDLB-C1.

Abstract: Children with intellectual disabilities face challenges in their cognitive and adaptive abilities within their environment. This condition clearly sets them apart from their peers without disabilities. Parents need to understand and accept all forms of limitations their child may have so they can provide proper care and nurturing, enabling optimal growth and development. However, not all parents are able to comprehend and accept their child's condition. This is why training activities are necessary for these parents. Training is provided to parents of children with intellectual disabilities at SDLB-C1 (moderately intellectually disabled) SLB Widya Bhakti Semarang. The training employs methods of lecturing and simulation through floortime activities. Through this training, each participant gains new knowledge and skills as an effort to increase parental acceptance towards children with intellectual disabilities.

Abstrak

Anak disabilitas intelektual memiliki hambatan dalam kemampuan kognitif dan adaptif di lingkungan sekitar. Kondisi anak disabilitas intelektual ini jelas berbeda dengan anak normal seusianya. Orang tua perlu memahami dan menerima segala bentuk keterbatasan yang dimiliki anak agar orang tua mampu memberikan pengasuhan dan perawatan yang baik sehingga tumbuh dan kembang anak optimal. Namun, tidak semua orang tua mampu memahami dan menerima kondisi anak ini sehingga diperlukan kegiatan pelatihan untuk orang tua tersebut. Pelatihan diberikan pada orang tua dari anak-anak disabilitas intelektual di SDLB-C1 (disabilitas intelektual sedang) SLB Widya Bhakti Semarang dengan metode pemberian ceramah dan simulasi melalui kegiatan *floortime*. Melalui pelatihan ini, setiap peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru sebagai upaya meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas intelektual.

Kata Kunci: Disabilitas Intelektual, *Parental Acceptance*, SDLB-C1.

1. PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan disabilitas fisik, intelektual, sensorik, maupun gabungan dari beberapa disabilitas. Salah satu jenis kelas disabilitas yang terdapat di SLB Widya Bhakti Semarang adalah kelas untuk anak penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita atau retardasi mental).

Disabilitas intelektual merupakan salah satu gangguan perkembangan saraf yang dimulai dari masa anak-anak dan ditandai dengan hambatan intelektual serta kesulitan dalam aspek konseptual, sosial, dan praktis dalam kehidupan (Anlianna et al., 2023). Anak dengan disabilitas intelektual harus memenuhi tiga kriteria yaitu defisit dalam fungsi intelektual (kemampuan penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran abstrak, penilaian, pembelajaran akademis, dan pembelajaran dari pengalaman) yang dikonfirmasi oleh evaluasi klinis dan pengujian IQ standar individual, defisit dalam fungsi adaptif yang secara signifikan menghambat penyesuaian terhadap standar perkembangan dan social budaya untuk kemandirian individu dan kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab sosial, dan timbulnya defisit ini di masa anak-anak (Desiningrum, 2016; Stevanny & Laksmiwati, 2023).

Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki anak disabilitas intelektual, orang tua memiliki peran penting dalam proses pengasuhan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, secara fisik maupun psikologis (Krisman Gea et al., n.d.). Agar pengasuhan orang tua pada anak disabilitas intelektual berjalan optimal, maka orang tua diharapkan bisa menerima kondisi anaknya. Proses penerimaan terhadap kondisi anak seringkali diawali dengan perasaan bahwa anaknya berbeda dengan anak lainnya (Indah Arifa Lubis & Nofianti, 2022). Orang tua merasa sedih dan kecewa karena kodisinya diluar harapan serta merasa cemas dan takut terhadap masa depan anak. Tahap penyesuaian terhadap kondisi ini membutuhkan waktu hingga akhirnya orang tua mampu menerimanya. Saat orang tua sudah melewati tahap penyesuaian, penerimaan yang penuh biasanya muncul saat orang tua fokus pada potensi dan kekuatan anak, bukan pada keterbatasan anak. Orang tua akan memberikan dukungan yang diperlukan agar anaknya bisa berkembang sesuai potensi yang dimiliki (Faradina, 2016; Idhsa, 2022; Lubis & Nofianti, 2022; Rahayu & Ahyani, 2017).

Penerimaan orang tua juga penting untuk membangun hubungan positif antara orang tua dengan anak. Anak akan merasa dicintai dan di hargai jika orang tua menerima anak dengan segala keterbatasannya (Athalia A. Aptanta Tumanggor, 2021; Tarigan, 2022; Winarsih et al., 2020). Hal ini mampu meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak saat menjalani kehidupan sehari-hari. Namun sebaliknya, jika orang tua belum sepenuhnya menerima kondisi anak, maka akan berdampak negatif pada hubungan antara keduanya dan menghambat perkembangan sosioemosional anak.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu TA sebagai Kepala Sekolah di SDLB-C1 Widya Bhakti Semarang pada hari Kamis tanggal 12 September 2024, hal yang menjadi salah satu hambatan beberapa orang tua adalah proses penerimaan terhadap anak disabilitas intelektual yang dirasa masih. Menurutnya, masih terdapat orang tua yang suka menutupi kondisi anak yang sebenarnya sehingga kondisi anak di rumah berbeda dengan di sekolah. Selain itu juga terdapat beberapa orang tua yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap anaknya seperti mengharapkan anak mampu membaca, menulis, dan berhitung seperti anak normal lainnya sedangkan kondisi anak dimungkinkan masuk ke golongan mampu latih. Kondisi penerimaan orang tua dengan anak disabilitas intelektual membuat dimungkinkan akan mempengaruhi pola pengasuhan terhadap anaknya.

Berdasarkan paparan permasalahan mitra tersebut maka tim pengusul pengabdian kepada Masyarakat dan kepala sekolah SDLB-C1 sepakat untuk memberikan pelatihan *parental acceptance* untuk meningkatkan penerimaan orang tua dengan anak disabilitas intelektual.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah SDLB-C1 Widya Bhakti Semarang. Kegiatan ini meliputi pemberian pengetahuan mengenai *parental acceptance* untuk meningkatkan penerimaan orangtua dengan anak disabilitas intelektual. Selain itu, dilakukan pula pelatihan tentang bagaimana orang tua menerapkan *parental acceptance* dalam pengasuhan anak disabilitas intelektual melalui teknik *floor time*.

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1) Ceramah

Narasumber (tim PkM) menyampaikan materi mengenai anak disabilitas intelektual, *parental acceptance*, dan kemampuan komunikasi pada peserta kegiatan.

2) Simulasi melalui teknik *Floor time*

Peserta mengikuti kegiatan simulasi melalui teknik *floor time* sebagai latihan yang bisa peserta lakukan untuk meningkatkan penerimaan orang tua.

3) Tanya jawab

Sesi tanya jawab dan diskusi dilakukan bersama sebagai penguatan dan juga saling tukar pengalaman mengenai proses *parental acceptance* pada peserta kegiatan pengabdian.

4) Evaluasi

Sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan PkM, dilakukan *pre-test* dan *post-test* mengenai pemahaman dan kondisi *parental acceptance* peserta.

3. HASIL

Pelaksanaan PkM Fakultas Psikologi Universitas Semarang ditujukan bagi orang tua atau wali murid dari siswa SDLB-C1 Widya Bhakti Kota Semarang. Kegiatan ini berjudul “Pelatihan *Parental Acceptance* untuk Meningkatkan Penerimaan Orang tua dengan Anak Disabilitas Intelektual”. Melalui kegiatan PkM ini diharapkan para peserta mampu memahami dan mampu meningkatkan penerimaan terhadap kondisi anak disabilitas intelektual sehingga orang tua mampu melakukan pengasuhan secara optimal.

Tim PkM terdiri dari 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa. Peserta dari PkM ini yaitu orang tua atau wali murid dari siswa SDLB-C1 Widya Bhakti Kota Semarang sebanyak 13 orang peserta. Waktu pelaksanaannya pada hari Kamis tanggal 12 Desember 2024, pukul 09.00-13.00 WIB bertempat di ruang kelas SDLB-C1 Widya Bhakti Kota Semarang.

Kegiatan PkM dilakukan melalui beberapa sesi dengan cara pemberian materi berupa ceramah, melakukan simulasi, serta diskusi.

1) Sesi pertama: *pre-test* kegiatan PkM

Sesi ini dilakukan di awal sebelum masuk kegiatan penyampaian materi. Tujuan pemberian *pre-test* mengukur pemahaman peserta tentang penerimaan orang tua dengan anak disabilitas intelektual. *Pre-test* diberikan melalui lembar jawab.

2) Sesi kedua: penyampaian materi, simulasi, dan latihan

- a. Materi pertama disampaikan oleh Bapak Markus Nanang I.B.S., S.Psi., M.Psi., Psikolog. Materi pertama ini adalah terkait dengan anak disabilitas intelektual. Materi ini diberikan dengan tujuan agar peserta lebih memahami kembali mengenai anak disabilitas intelektual mulai dari kriteria diagnostik, karakteristik, hambatan yang dialami anak, serta penanganan atau intervensi bagi anak disabilitas intelektual.
- b. Materi kedua disampaikan oleh Ibu Feti Pratiwi, S. Psi., M.Psi., Psikolog. Materi kedua ini berkaitan dengan *parental acceptance* atau penerimaan orang tua dengan anak disabilitas intelektual. Tujuan diberikannya materi ini yaitu agar klien bisa

memahami bagaimana cara meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anaknya yang memiliki hambatan dalam fungsi intelektual.

- c. Materi ketiga disampaikan oleh Bapak Yudi Kurniawan, S. Psi., M.Psi., Psikolog. Materi ketiga ini berkaitan dengan komunikasi efektif. Dalam hal ini lebih menekankan pada bagaimana orang tua menjalin komunikasi dengan anak disabilitas intelektual sehingga orang tua bisa menyampaikan gagasannya sesuai kondisi anak, memahami hal yang disampaikan anak begitu pula agar anak bisa memahami hal yang disampaikan orang tuanya.

- 3) Sesi ketiga: simulasi kegiatan dan diskusi.

Simulasi diberikan melalui pendekatan metode *floortime*. *Floortime* dikembangkan oleh Stanley Greenspan di awal 1990an untuk mendorong orang dewasa terlibat dalam sesi bermain terstruktur dan spontan yang bertujuan membangun hubungan, keterikatan sosial, berpikir kompleks, dan pemecahan masalah pada anak dengan ASD (Lang, Hancock, & Singh, 2016). Secara sederhana, *floortime* dipahami sebagai teknik di mana orang dewasa turun ke lantai dan bermain serta bekerja sama dengan anak selama 20 menit atau lebih untuk menguasai kapasitas perkembangan dengan memahami perbedaan kondisi emosi, sosial, dan intelektual anak, serta perbedaan motorik, sensori, dan fungsi bahasa anak (Hess, 2013).

Dalam simulasi pelatihan ini, peserta berkelompok masing-masing 2 orang dan duduk di lantai. Kemudian saling bergantian peran menjadi ibu-dan anak. Tugas yang diberikan adalah menggambar dan memanah pakai karet gelang.

- 4) Sesi keempat: *post-tes* kegiatan PkM

Post-test diberikan setelah penyampaian materi dan tanya jawab. Tujuan *post-test* ini adalah mengukur peningkatan pemahaman penerimaan orang tua dengan anak disabilitas intelektual setelah mengikuti kegiatan PkM

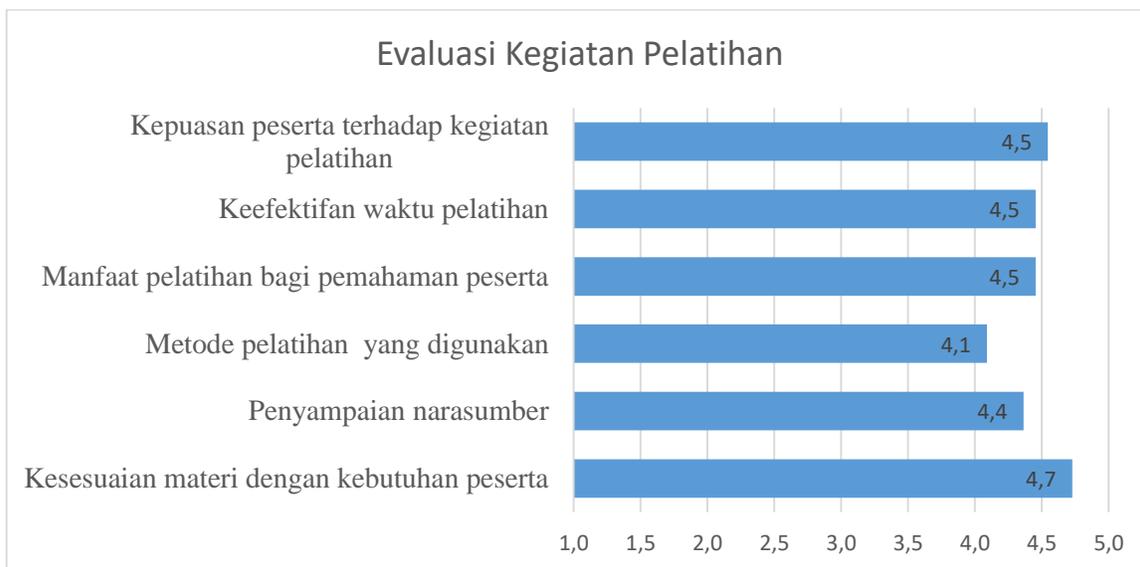
- 5) Sesi kelima: evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan di akhir kegiatan. Evaluasi berupa pengisian kuesioner terkait kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan PkM yang telah diikuti.

Hasil dari kegiatan PkM yang telah dilaksanakan, dianalisa dari hasil isian kuesioner peserta terkait dengan evaluasi kegiatan, kuesioner *pre-test* dan *posttest*, dan juga

data lapangan selama berlangsungnya kegiatan PkM ini.

a. Hasil Evaluasi Kegiatan PkM

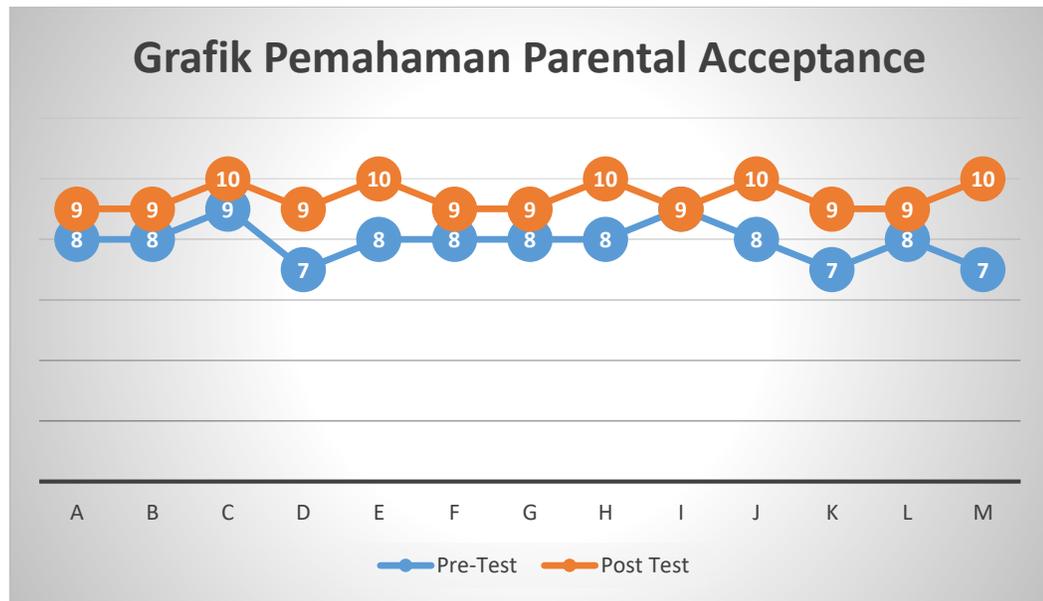


Grafik 1. Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Kategori

- 1 : Sangat tidak relevan
- 2 : Tidak Relevan
- 3 : Cukup Relevan
- 4 : Relevan
- 5 : Sangat Relevan

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang ditampilkan nampak bahwa peserta merasa puas dengan kegiatan pelatihan yang diikuti. Hal ini nampak dari kesesuaian materi yang disampaikan narasumber dengan kebutuhan peserta, penyampaian materi dari narasumber yang jelas dan mudah dipahami, metode pelatihan yang menarik dan interaktif (ceramah, simulasi, dan diskusi), waktu pelatihan yang efektif, sehingga peserta menilai pelatihan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta pelatihan.

b. Hasil *pretest-postest* dan diskusi kegiatan PkM

Grafik 2. Pemahaman *Parental Acceptance*

Berdasarkan grafik 2 mengenai hasil *pre-test* dan *pos-test*, grafik berwarna merah (*post-test*) mengalami kenaikan skor dibandingkan garis berwarna biru (*pre-test*). Secara umum terdapat peningkatan pemahaman peserta akan pengetahuan mengenai *parental acceptance* pada anak disabilitas intelektual. Dalam hal ini, sebanyak 12 peserta mengalami peningkatan, sedangkan 1 peserta mendapatkan hasil yang sama. Berdasarkan grafik tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat peserta yang mempunyai pengetahuan yang sama, namun lebih banyak mengalami peningkatan, terutama setelah diberikan pada sesi simulasi

Sesi simulasi dan diskusi dilakukan setelah pemberian materi. Simulasi diberikan dengan metode *floortime*. Peserta bergantian menjadi orang tua dan anak. Saat jadi orang tua, mereka diharapkan aktif mengajak anak bermain. Memberikan contoh dan mengarahkan anak jika yang dilakukan anak tidak sesuai. Selama proses simulasi, orangtua pun aktif berkomunikasi dengan anak agar orangtua paham mengenai kondisi anak dalam hal ini mengenai kekuatan dan kesulitan yang anak rasakan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya.



Foto 1. Kegiatan Pemberian Materi



Gambar 2. Kegiatan Simulasi dengan metode floortime

4. DISKUSI

Penerimaan orang tua penting untuk membangun hubungan positif antara orang tua dengan anak. Anak akan merasa dicintai dan di hargai jika orang tua menerima anak dengan segala keterbatasannya (Athalia A. Aptanta Tumanggor, 2021; Tarigan, 2022; Winarsih et al., 2020). Hal ini mampu meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak saat menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerimaan yang penuh biasanya muncul saat orang tua fokus pada potensi dan kekuatan anak, bukan pada keterbatasan anak. Orang tua akan memberikan dukungan yang diperlukan agar anaknya bisa berkembang sesuai potensi yang dimiliki (Faradina, 2016; Idhsa, 2022; Lubis & Nofianti, 2022; Rahayu & Ahyani, 2017).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data, terdapat peningkatan pemahaman mengenai *parental acceptance* dari sebelum dan sesudah pelaksanaan PkM. Setiap peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru sebagai upaya meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak penyandang disabilitas intelektual.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Sebagai mitra PkM, kerjasama dan sikap kooperatif dari pihak SDLB-C1 Widya Bhakti Semarang menjadi salah satu faktor pendukung terselenggaranya kegiatan ini sehingga berjalan dengan lancar. Semoga pihak mitra senantiasa menjadi *support system* dalam memberikan dukungan positif bagi orang tua siswa. Dengan begitu, orangtua akan mampu memberikan pengasuhan yang baik untuk tumbuh kembang siswa. Selain itu, terima kasih kepada LPPM Universitas Semarang yang telah memberikan dana PkM dan mendukung terlaksananya kegiatan pelatihan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anlianna, Sunanto, Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2023). Problems of children with intellectual and mental disabilities at school. *Sentra Cendekia*, 4(2).
- Athalia A. Aptanta Tumanggor. (2021). Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Medan. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*, 2(35).
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925>
- Idhsa, Y. A. (2022). Pengaruh religiusitas, penerimaan diri, resiliensi, dan faktor demografis terhadap kebahagiaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Indah Arifa Lubis, S., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (tunadaksa), 16.
- Krisman Gea, Y., Taftazani, B. M., & Raharjo, S. T. (n.d.). Pengasuhan positif orang tua: Perlindungan hak anak disabilitas. <https://doi.org/10.45814/share.v13i1.46432>

- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220>
- Stevanny, S. M., & Laksmiwati, H. (2023). Gambaran dukungan sosial orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3).
- Tarigan, E. (2022). Gambaran penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.1607>
- Winarsih, M., Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2).